

PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM PENATAAN RUANG PUBLIK PERMUKIMAN PADAT DI KELURAHAN 3 ULU PALEMBANG

A. Arief¹, T. Lussetyowati¹, D. A. Armarieno¹, dan S. L. Komariah¹

¹Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang
Corresponding author: abdurachmanarief@ft.unsri.ac.id

ABSTRAK: Kawasan 3 ulu dan sekitarnya merupakan kawasan lama yang sudah tumbuh menjadi kawasan pusat permukiman. Saat ini kawasan tersebut masih menampakkan sisa kejayaan masa lalu sebagai salah satu kawasan permukiman yang penting dalam konstelasi Kota Palembang. Hal ini diperlihatkan dengan banyaknya bangunan rumah limas yang merupakan simbol dari penghuni kawasan. Rumah limas dengan banyak ornamen dan ukuran yang besar biasanya merupakan rumah tradisional terutama untuk kalangan bangsawan. Perkembangan kota Palembang yang sangat pesat membuat kawasan ini menjadi sangat padat, dan terkesan kumuh, serta kurang memperhatikan kebutuhan ruang-ruang public, maka dari itu pengabdian masyarakat yang dilakukan nantinya akan membantu masyarakat Kawasan 3 ulu untuk merancang sendiri ruang terbuka publik dikawasan ini beserta perkiraan biaya pembangunannya, sehingga diharapkan nantinya membangun kesadaran masyarakat untuk membangun ruang terbuka public tersebut, baik melalui skema swakelola, atau mengajukan bantuan kepada pemerintah daerah.

Kata Kunci: Kawasan 3 Ulu, Ruang terbuka publik, Palembang, Arsitektur

ABSTRACT: Kawasan 3 Ulu and its surroundings is an old area that has grown into a residential center area. Currently the area still shows the remnants of its past glory as one of the important residential areas in the constellation of Palembang City. This is shown by the number of pyramid houses which are symbols of the inhabitants of the area. Pyramid houses with many ornaments and large sizes are usually traditional houses, especially for aristocrats. The very rapid development of the city of Palembang makes this area very dense, and looks slum, and does not pay attention to the needs of public spaces, therefore the community service that is carried out will later help the people of Kawasan 3 Ulu to design their own public open spaces in this area along with estimates. development costs, so it is hoped that later on it will build public awareness to build this public open space, either through self-managed schemes, or applying for assistance to local governments

Keywords: Kawasan 3 Ulu, Public open space, Palembang, Architecture

PENDAHULUAN

Kawasan permukiman di 3 ulu menunjukkan karakter sebagai permukiman tepian sungai yang dipengaruhi pasang surut air dari Sungai Musi. Hal ini juga ditunjukkan dengan masih banyaknya rumah panggung (rumah di atas tiang) yang berada di kawasan tersebut. Ketinggian tiang rumah menyesuaikan dengan ketinggian air pasang. Namun saat ini seiring dengan pertumbuhan Kota Palembang, di mana perkembangan Seberang Ilir lebih berkembang dibanding Seberang Ulu, maka kawasan permukiman di Seberang Ulu ini juga telah mengalami penurunan nilai kawasan. Banyak penghuni rumah yang memilih keluar dari kawasan dan pindah ke

tempat lain terutama ke Seberang Ilir.

Penggunaan ruang di kawasan permukiman tepian sungai, baik di 3 ulu pada dasarnya sama dengan permukiman lainnya, karena kebutuhan akan ruang memang sama. Pada tiap unit lingkungan hunian selain untuk rumah tinggal akan ada fasilitas-fasilitas pendukung seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, ruang terbuka, perdagangan dan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan. Selain itu melihat kondisi jalur sirkulasi dan kebiasaan penduduk untuk menempatkan mobil di bahu jalan maka diperlukan adanya ruang sebagai areal parkir khusus secara komunal.

Pembagian ruang di permukiman mengikuti pola yang sudah ada tetapi perlu adanya kejelasan fungsi, seperti

mana daerah untuk fasilitas umum dan fasilitas sosial. Kedua jenis penggunaan ruang ini harus ditempatkan pada area yang mudah diakses. Ruang terbuka juga perlu dialokasikan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan tempat untuk berinteraksi sosial. Ruang terbuka ini bisa diletakkan pada tepian jalan (mulut gang) atau pada beberapa simpul pertemuan antara jalan setapak dan di area tepian sungai. Jarak antar bangunan sangat rapat dan menyebabkan kurang sehatnya lingkungan hunian tersebut. Hal ini disebabkan kolong-kolong rumah menjadi tidak terkena sinar matahari dengan baik dan menjadi lembab, sehingga banyak nyamuk yang menghuni di kolong-kolong tersebut. Hal ini juga diperparah oleh cara hidup yang tidak sehat, misalnya membuang sampah atau limbah rumah tangga ke kolong rumah begitu saja. Pendampingan masyarakat dalam penataan ruang terbuka publik ini memberi dampak yang positif baik bagi akademisi maupun bagi warga setempat. Proses perancangan dengan melibatkan warga setempat merupakan pendekatan perancangan yang berbeda dengan proses perancangan di studio, ini memberi nilai manfaat bagi akademisi. Sedangkan bagi warga, mereka mendapat nilai positif dari keterlibatan dalam proses perancangan, sehingga hasil rancangan bisa sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Oleh karena itu permasalahan di lokasi ini adalah ruang terbuka publik yang ada kondisinya sudah rusak dan perlu penataan lebih lanjut. Survey dilakukan bersama dengan masyarakat yang dijadikan dasar dalam proses perancangan. Dan selanjutnya dilakukan proses perancangan dengan melibatkan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan bantuan pemahaman serta gambar produk desain ruang terbuka publik yang baik kepada masyarakat kawasan padat perkotaan, terutama di kawasan kelurahan 3 ulu sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ruang terbuka publik dan membuat mewujudkannya.

Carr (1992), pada bukunya yang berjudul *Public Space*, ruang publik adalah ruang milik bersama dimana publik dapat melakukan berbagai macam aktivitas dan tidak dikenakan biaya untuk memasuki area tersebut. Aktivitas yang terjadi dapat berupa rutinitas sehari-hari, kegiatan pada musim tertentu atau sebuah event. Roger Scurton (1984), setiap ruang publik memiliki makna sebagai lokasi yang memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya publik dan perilaku masyarakat penggunaannya dengan mengikuti norma-norma setempat. Hakim dan Hardi (2004), pengertian mengenai ruang terbuka publik dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bentuk dasar dari ruang terbuka selalu terletak di luar massa bangunan.

- b. Dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang.
- c. Memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan dengan kata lain multifungsi.

Secara singkat ruang terbuka publik memiliki 3 karakter penting dimana terdapat makna (*meaningful*), dapat mengakomodir kebutuhan setiap pengguna dalam melakukan kegiatan (*responsive*), dan yang ketiga dapat menerima berbagai kegiatan masyarakat tanpa ada diskriminasi (*democratic*).

METODE PENELITIAN

Metode Survey

Dalam penelitian ini menggunakan Deduktif Kualitatif dengan Metode behavioral mapping digambarkan sebagai cara untuk mengungkap pola-pola ruang yang tercipta akibat hubungan timbal balik antara manusia dengan ruang, diwujudkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan kegiatannya. Terdapat u acara untuk melakukan behavioral mapping yaitu:

1. *Place Centered Mapping*
2. *Person Centered Mapping*

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

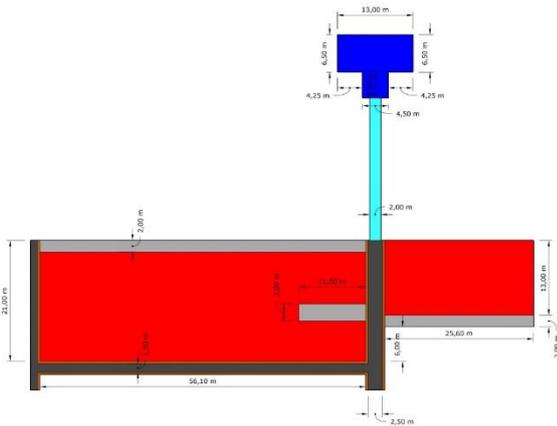
Pelaksanaan pengabdian masyarakat di sini adalah pendampingan masyarakat untuk membuat penataan ruang publik. Pendekatan yang digunakan di sini adalah desain partisipasi (Sarkissian, 1997), yang langkah-langkahnya meliputi :

- 1) Sosialisasi awal ke masyarakat, berupa penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, maksud, tujuan dan manfaat kegiatan.
- 2) Survey bersama masyarakat, yang berupa survey kampung sendiri. Hasil survey bersama masyarakat ini akan menentukan lokasi-lokasi mana saja yang akan diusulkan untuk dilakukan penataan. Selain itu hasil survey ini juga akan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat.
- 3) Survey dan pengukuran secara detail dari hasil usulan masyarakat.
- 4) Analisa kebutuhan penataan oleh tim pendamping dan surveyor, yang dirumuskan dalam konsep penataan
- 5) Pembuatan gambar pra rancangan oleh tim pendamping dan dibantu oleh drafter
- 6) Pertemuan dengan masyarakat, untuk membahas konsep dan gambar pra rancangan dalam kegiatan Focus Group Discussion (FGD).

- Finalisasi gambar penataan yang hasilnya akan dibuat dokumentasi album gambar.

TINJAUAN OBJEK

Kawasan 3 ulu dan sekitarnya merupakan kawasan lama yang sudah tumbuh menjadi kawasan pusat permukiman. Saat ini kawasan tersebut masih menampakkan sisa kejayaan masa lalu yang diperlihatkan dengan banyaknya bangunan rumah limas yang merupakan simbol dan identitas hunian masa lampau. Kawasan ini mempunyai kecenderungan mengalami penurunan nilai kawasan yang terlihat dari kualitas ruang-ruangnya yang kurang nyaman. Selain itu, ruang publik yang ada tidak difungsikan dengan baik sebagai akibat peruntukan dan zonasi kawasan yang tidak tepat. Hal ini didukung juga karena kurangnya kesadaran dan perilaku masyarakat dalam menata serta merawat lingkungan dan sistem tata kelola lingkungan yang belum optimal yang mengakibatkan timbulnya permasalahan sosial yang baru seperti penumpukan sampah yang tidak terurus. Meskipun begitu, kawasan 3 Ulu memiliki potensi wisata hanya saja belum dimaksimalkan dengan baik. Ruang publik yang ada di Kelurahan 3/4 Ulu ini berada di jalan Prajurit Nangyu dan tepat di bibir sungai. Ruang terbuka ini memiliki luas sekitar 1.400 m² dengan fasilitas yang cukup baik namun tidak difungsikan dengan baik. Terdapat dermaga sebagai pintu keluar masuk menuju kawasan lewat jalur sungai. Menjadi wadah aktifitas harian masyarakat sekitar dalam bersosialisasi serta menjadi tempat berlangsungnya acara-acara rutin. *Layout* ruang terbuka dapat dilihat pada Gambar 1 sampai 4.



Gambar 1 *Layout* ruang terbuka 3 Ulu



Gambar 2 Eksisting *layout* ruang terbuka 3 Ulu



Gambar 3 Eksisting *layout* ruang terbuka 3 Ulu



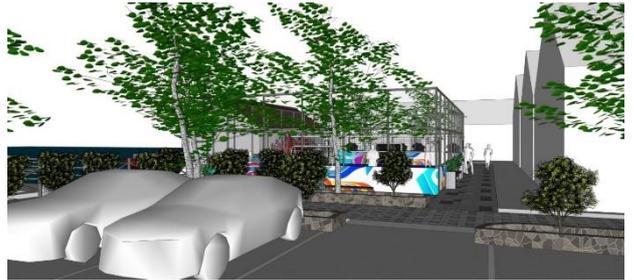
Gambar 4 Eksisting *layout* ruang terbuka 3 Ulu

HASIL & PEMBAHASAN

Desain yang ditawarkan lebih kepada mengembalikan fungsi ruang publik yang nyaman dan sesuai dengan peruntukannya. Mencoba memenuhi kebutuhan akan



Gambar 5 Desain *layout* ruang terbuka 3 Ulu



Gambar 6 Detail desain *layout* ruang terbuka 3 Ulu

ruang aktifitas terbuka seperti lapangan olahraga serta taman dapat meningkatkan interaksi antar masyarakat yang diharapkan lebih meningkatkan kerukunan warga. Selain itu, ruang publik yang ditawarkan juga bersifat open layout dizona-zona tertentu sehingga dapat mengakomodir perubahan aktifitas masyarakat yang berlangsung. Fungsi dermaga ditingkatkan lagi dengan harapan dapat menjadi salah satu pilihan destinasi wisata disepanjang sungai musi. Gambar 5 dan 6 menunjukkan desain *layout* dan detail ruang terbuka 3 Ulu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya dan seluruh jajarannya yang telah mendanai penelitian ini sehingga dapat terwujud dan diharapkan bermanfaat bagi ilmu pendidikan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, Stephen, et al. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University.
- Hakim, R. dan Utomo, Hardi. (2004). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sarkissian, W. (1997). *Community Participation in Practice*. Perth: Institute for Science and Technology Policy Murdoch University.
- Scurton, R. (1984). *Public Space and The Classical Vernacular*. Singapore: The Public Interest.